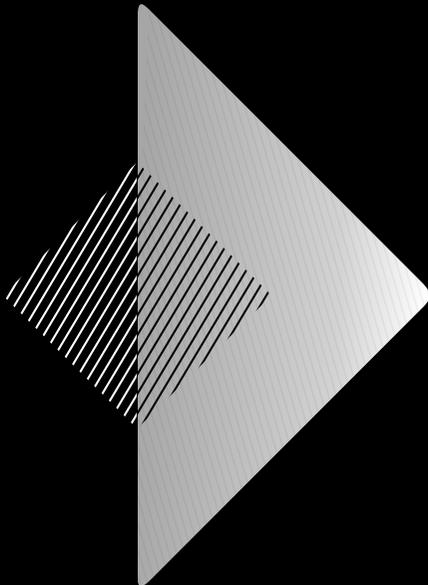




Book Chapter

Koperasi

**Filsafat, Hukum, Strategi,
Dan Kinerja**



Institut Manajemen Koperasi Indonesia

Koperasi

Filsafat, Hukum, Strategi, Dan Kinerja

- Suarny Amran
- Abdul Hakim
- Nurjamil
- Dandan Irawan
- Nanang Sobarna
- Iwan Mulyana
- Ucu Nurwati
- Nurhayat Indra, Lely Savitri Dewi
- Yuanita Indriani
- Endang Wahyuningsih
- Shofwan Azhar Solihin, Ucu Nurwati
- Ery Supriyadi R, Tuti Karyani, Nurul Risti M
- Ami Purnamawati
- Rima Elya Dasuki, Yeni Wipartini
- Deddy Supriyadi

PENERBIT:



Institut Manajemen Koperasi Indonesia (IKOPIN)

Kawasan Pendidikan Tinggi Jatinangor

Jl. Jatinangor KM. 20, 5, Cibeusi, Sumedang, Kabupaten Sumedang
Jawa Barat 45363

Telp: (022) 7794444 Fax: (022) 7796033

E-mail: lppm@ikopin.ac.id Website: www.ikopin.ac.id

Book Chapter

Koperasi Filsafat, Hukum, Strategi dan Kinerja

ISBN : **987-623-94471-4-4**
Manajer Penerbitan dan Produksi : H. Nurhayat Indra, Ir., M.Sc.
Supervisor Editor : Dr. Ami Purnamawati, Dra., M.Si.
Dr. Hj. Yuanita Indriani, Ir., M.Si.
Dr. H. Ery Supriyadi R., Ir., MT.
Copy Editor : Hj. Rosti Setiawati, SE., M.Si.
Tata Letak @ Desain Sampul : Adang Cahya, Risvan Santoso, Ricky Purnama

Hak Cipta @2020 Penerbit Ikopin

Kawasan Pendidikan Tinggi Jatinangor, Jl. Jatinangor KM. 20, 5, Cibeusi, Sumedang,
Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363

Telp: (022) 7794444

Fax: (022) 7796033

E-mail: sekrek@ikopin.ac.id

Website: www.ikopin.ac.id

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis, termasuk tidak terbatas pada mem-fotocopy, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

UNDANG-UNDANG NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) - Ikopin kembali menghimpun pemikiran-pemikiran para akademisi Ikopin yang dituangkan dalam sebuah *Book Chapter*. Kehadiran *Book Chapter* terbitan ketiga dengan mengusung tema besar *Koperasi, Filsafat, Hukum, Strategi dan Kinerja* diharapkan dapat memperkaya khasanah pemanaknaan perkoperasian lebih mendasar karena diawali bab-bab dengan kajian filsafat dan hukum koperasi.

Sebagai sebuah media yang harus memiliki fungsi memberikan pencerahan (*enlightment*) buku ini sekaligus memberikan panduan yang bersifat teoritis dan operasional. Dalam sistematika *Book Chapter*, bab-bab tersebut dikategorikan pada bagian strategi pengembangan organisasi, kinerja dan manajemen risiko koperasi.

Konsep strategi pengembangan yang disajikan adalah dalam konteks organisasi baik organisasi koperasi secara umum maupun koperasi berbasis syariah. Pembahasan secara lebih spesifik adalah pada bab-bab yang membahas konteks-konteks sumber daya manusia (SDM), keuangan, pemasaran, dan komunikasi organisasi koperasi yang memiliki dimensi usaha agar koperasi mampu meningkatkan kinerjanya. Selain konteks-konteks dalam peningkatan kinerja, terdapat pula pemikiran tentang konsep risiko keuangan koperasi dan mitigasi risiko dalam koperasi pertanian.

Harapan kami, karya ini dapat mengisi ruang kosong sumber informasi dan pengetahuan serta ilmu perkoperasian bagi para pemangku kepentingan (*stakeholders*) perkoperasian. Harapan lain adalah diperolehnya pemikiran konstruktif dari para pembaca untuk semakin memperkaya dan meningkatkan kualitas substansi gagasan-gagasan perkoperasian yang semakin terus berkembang dan menantang..

Jatinangor, 22 Februari 2021

Tim Editor

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAGIAN I	
FILSAFAT DAN HUKUM KOPERASI	1
1. FILSAFAT KOPERASI DALAM PERKEMBANGAN HUKUM POSITIF DI INDONESIA Suarny Amran	3-12
2. KOPERASI DALAM PERSPEKTIF ISLAM: TINJAUAN ONTOLOGIS DAN EPISTIMOLOGIS Abdul Hakim	13-28
3. ASPEK HUKUM FINTECH SYARIAH DALAM PEMBIAYAAN UMKM MELALUI KOPERASI DI INDONESIA Nurjamil	29-38
BAGIAN II	
STRATEGI PENGEMBANGAN KOPERASI	39
4. STRATEGI PEMBINAAN KOPERASI Dandan Irawan	41-50
5. PELUANG DAN TANTANGAN KOPERASI SYARIAH DI INDONESIA Nanang Sobarna	51-60
6. KEMANDIRIAN KOPERASI PADA ERA 5.0 DALAM MEWUJUDKAN KOPERASI YANG BERMARTABAT Iwan Mulyana	61-66
7. PENINGKATAN <i>BARGAINING POSITION</i> KOPERASI MELALUI PENERAPAN <i>VERTICAL MARKETING SYSTEM</i> DAN <i>HORIZONTAL MARKETING SYSTEM</i> Ucu Nurwati	67-74
BAGIAN III	
ASPEK KINERJA KOPERASI	75
8. PROBLEMATIKA PENGUKURAN KOPERASI: PERSPEKTIF KOPERASI SEBAGAI PERUSAHAAN DAN GERAKAN EKONOMI Nurhayat Indra, Lely Savitri Dewi	77-88
9. KOMPETENSI SUMBER DAYA MANUSIA KOPERASI, INDIKATOR DAN KONTRIBUSINYA PADA KINERJA KOPERASI Yuanita Indriani	89-98

10.	KAJIAN KONSEP RASIO KEUANGAN SEBAGAI ALAT UNTUK MENILAI KINERJA BADAN USAHA KOPERASI BERBASIS JATIDIRI SESUAI UNDANG UNDANG PERKOPERASIAN NO. 25 TAHUN 1992 Endang Wahyuningsih	99-110
11.	KOMITMEN ANGGOTA DAN LAYANAN PRIMA SEBAGAI KUNCI KEBERHASILAN KOPERASI Shofwan Azhar Solihin, Ucu Nurwati	111-116
12.	RESILIENSI DAN SUSTAINABILITAS KOPERASI DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19 Ery Supriyadi R, Tuti Karyani, Nurul Risti M	117-126
13.	KOMUNIKASI ORGANISASI INTERNAL DAN EKSTENAL KOPERASI DALAM PENINGKATAN KINERJA KOPERASI Ami Purnamawati	127-136
BAGIAN IV		
	ASPEK RASIO	137
14.	RISIKO KEUANGAN DAN TINGKAT PERTUMBUHAN BERKELANJUTAN KOPERASI Rima Elya Dasuki, Yeni Wipartini	139-148
15.	PERAN KOPERASI PERTANIAN DALAM PENANGGULANGAN RISIKO USAHA ANGGOTA Deddy Supriyadi	149-156

Resiliensi dan Sustainability Koperasi dalam Menghadapi Pandemi Covid -19

Ery Supriyadi R., Tuti Karyani, dan Nurul Risti M.

Pendahuluan

Secara mikro, makro, maupun global kejadian pandemi Covid-19 sejak akhir tahun 2019 sampai saat ini tengah terus berlangsung. Pandemi ini memengaruhi situasi dan kondisi perekonomian lokal, nasional dan internasional. Aspek sosial, ekonomi, lingkungan terpengaruh dalam berbagai tingkatan dan indeksinya, termasuk pula perilaku dan perlakuan yang terjadi di antaranya para pelaku usaha koperasi.

Berbagai kajian dan seminar memaparkan keadaan keterpurukan ekonomi, manurunnya interaksi sosial, maupun menurunnya derajat pemanfaatan ekonomi sebagai dampak pandemi Covid-19. Laju pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan bahkan tercatat mencapai minus 2,3 persen per tahun (BPS:2020), bahkan untuk sektor pariwisata mengalami kontraksi sampai minus 12 persen. Demikian pula, angka kemiskinan dan pengangguran semakin meningkat. Keadaan ini menunjukkan betapa signifikan pengaruh pandemi Covid-19 yang tengah dan masih terus berlangsung.

Berbagai upaya dan langkah ditempuh untuk mengeliminasi atau mengurangi dampak pandemi Covid-19, baik melalui proses pemulihan ekonomi dengan berbagai instrumennya bagi Koperasi dan UMKM (KUMKM), maupun membangkitkan kembali keadaan (*rebound*), dan adaptasi baru yang tengah dipersiapkan (*reimage*). Pandemi Covid-19 tengah dan terus berlangsung sampai 2021, bahkan terjadi peningkatan terkonfirmasi terpapar yang semakin meningkat terlebih lagi Covid-19 telah berkembang menjadi varian baru, Covid-19 varian *Alpha*, *Delta*, *Lambda*. Ancaman pandemi Covid-19 menjadi tantangan bagi semua pemangku kepentingan untuk mencari jalan keluar dan pemecahannya, baik pada kondisi pandemi, adaptasi kebiasaan baru maupun pasca pandemi.

Pertanyaan mendasar yang muncul dari keadaan di atas adalah bagaimana menghadapinya, upaya mengatasinya, dan langkah taktis operasional menerapkannya. Hal ini tentunya sangatlah berkait dengan kemampuan untuk menghadapi pandemi Covid-19 dengan tetap melakukan kegiatan produktif, berhubungan dengan pilihan kesempatan mengatasi hambatan dan kekritisannya, serta prosedur, mekanisme, dan tata cara melaksanakan kegiatan dalam masa pandemi, adaptasi kebiasaan baru, dan pasca pandemi. Di sinilah permasalahan utamanya, yaitu bagaimana mampu bertahan (resiliensi) dan bagaimana keberlanjutannya (sustainability)

Permasalahan ini muncul seiring dengan perdebatan terkait dengan kemampuan untuk bertahan sebagai sebuah strategi yang akan dihadapi, sementara kejadian pandemi tengah dan terus berlangsung dengan dimensi sosial ekonomi, sosial budaya, dan sosial lingkungan yang sangat dinamis berubah, dan massif memengaruhi kondisi. Demikian pula kemungkinan tindak dan prosedural yang diambil sebagai langkah operasional dapat menjadi tidak jelas karena ketidakpastian yang sangat tinggi. Dengan demikian, muncul

pertanyaan bagaimana keberlanjutan kegiatan sosial ekonomi, sosial budaya dan pemanfaatan lingkungan. Muncul juga permasalahan bagaimana suatu kegiatan ekonomi memberi manfaat langsung maupun tidak langsung. Juga permasalahan sejauhmana kemampuan bertahan dan keberlanjutan kegiatan usaha, kegiatan ekonomi pada suatu entitas bisnis. Koperasi sebagai entitas bisnis dan ideologi juga akan mengalami keadaan ini, sehingga sangatlah penting melihat kedua hal ini (resiliensi dan sustainabilitas) koperasi mengingat kesanggupan dan daya tanggap koperasi terhadap keadaan pandemi, langkah mengatasi, dan mengantisipasi pasca pandemi Covid-19 akan menentukan eksistensi, relasi, dan pertumbuhan koperasi saat ini dan masa yang akan datang

Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan kondisi Pandemi Covid-19 berkaitan dengan kemungkinan resiliensi (daya bertahan, daya guncang) koperasi pada masa dan pasca pandemi. Di samping itu, tentunya dicoba diperjelas mengenai keberlanjutan koperasi baik sebagai entitas bisnis maupun ideologi sosial ekonomi dalam menghadapi dan mengantisipasinya. Kedua hal ini ditelusuri melalui kajian literatur dan pengamatan secara faktual.

Keunggulan Koperasi

Spear (2000) menguraikan keuntungan koperasi sebagai berakar pada kemampuan khusus koperasi untuk: (i) menanggapi kegagalan negara dan pasar, (ii) menimbulkan kepercayaan, (iii) membangun semangat menolong diri sendiri, (iv) memperkuat masyarakat sipil, (v) mendorong partisipasi pemangku kepentingan utama dengan membangun nilai-nilai koperasi, dan (vi) menciptakan efisiensi dan ketangguhan sosial yang lebih besar melalui dampak sosial dan ekonomi yang positif. Keenam kemampuan ini menjadikan koperasi memiliki keunggulan kompetitif dalam mengatasi lemahnya pasar (*supply and demand*), menolong masyarakat dalam berkegiatan ekonomi, dan memunculkan solidaritas, kepercayaan, dan jaringan usaha yang memperkuat modal sosial.

Salah satu keunggulan koperasi adalah tata kelola yang baik dalam koperasi atau gotong royong. Kebersamaan, kegotongroyongan, dan kemandirian koperasi menjadi landasan prinsip kerjasama kolektif yang memberi kemanfaatan bersama, hingga mampu mengefisienkan pelaksanaan pekerjaan, produktif, dan benefit yang dirasakan oleh multi pihak, terutama bagi promosi ekonomi anggota. Produktivitas yang dihasilkan koperasi dan manfaat yang dirasakan oleh anggota dan masyarakat berimbas pada efek ganda kegiatan ekonomi di mana koperasi berada. Bentuknya dapat berupa peningkatan konsumsi, investasi, dan ekspor komoditas yang berujung pada *multiplier effect* yang semakin membesar dan laju pertumbuhan ekonomi di lokasi yang positif.

Dalam masa pandemi diperlukan upaya pemulihan ekonomi, peningkatan kepercayaan diri, dan meningkatkan kepedulian sosial dalam mengatasi dampak jangka pendek dan jangka panjang akibat pandemi covid-19. Nilai dan prinsip koperasi yang diterapkan secara konsisten, koperasi dalam jangka pendek memiliki keunggulan untuk mendorong kegiatan anggota dan masyarakat lebih produktif dan inovatif, hingga tetap mampu bertahan. Selain itu, koperasi menciptakan efisiensi dan ketangguhan sosial, sehingga diharapkan mampu mengantisipasi dan mengadaptasi kebiasaan baru dalam jangka menengah dan jangka panjang.

Resiliensi dan Sustainability Koperasi

ILO dan ICA berpendapat bahwa model kooperatif ditempatkan dengan baik untuk mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh transisi menuju keberlanjutan, termasuk upaya untuk mengatasi kemiskinan, ketidaksetaraan gender atau eksklusi ekonomi dan sosial (ILO dan ICA, 2014). Alasan yang mendasar dari keberadaan koperasi menyangkut nilai dan prinsip koperasi. Nilai dan prinsip koperasi inilah yang memiliki keterkaitan yang kuat yang ditetapkan dalam Rencana Aksi 17 SDGs dan 169 indikator.

Kebersamaan dan saling tolong menolong menjadi ciri utama keberadaan suatu koperasi, yang sering kali koperasi diposisikan sebagai lembaga berciri sebagai organisasi sosial, pelaku lingkungan dan pelaku ekonomi. Secara eksistensi dan esensinya, koperasi mampu mengatasi tantangan tata kelola, membina partisipasi ekonomi anggota, melakukan pendidikan dan pelatihan, sehingga secara normatif dan positif koperasi dapat memecahkan masalah dan memungkinkan upaya kolektif untuk mengambil alih berbagai langkah taktis operasional secara bersama yang lebih efisien.

Mungkinkah koperasi cocok untuk pembangunan berkelanjutan? Ini adalah pertanyaan penting dan mendasar. Hal ini berhubungan erat pengertian koperasi sebagai 'perkumpulan otonom dari orang-orang yang bersatu secara sukarela' untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi ekonomi, sosial dan budaya bersama melalui (ICA, 1995).

“Koperasi adalah perkumpulan otonom dari orang-orang yang bersatu secara sukarela untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi ekonomi, sosial dan budaya bersama melalui perusahaan yang mereka miliki bersama dan kendalikan secara demokratis”.

Selanjutnya menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992, dinyatakan bahwa koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi:

“Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum Koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip Koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan”.

Secara normatif dalam UU Nomor 25 tahun 1992 juga dinyatakan bahwa

“Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945”.

Koperasi merupakan entitas bisnis, yaitu perusahaan yang dimiliki bersama dan dikendalikan secara demokratis' (ICA 2015). Secara implisitnya koperasi memenuhi kebutuhan dan transaksi secara efisien, dengan perolehan laba atau sisa hasil usaha yang dikembalikan kepada anggota secara adil dan demokratis. Layanan usaha yang memiliki jangkauan luas dengan berbagai diversifikasi usahanya selayaknya memberikan efisiensi pasar, efisiensi biaya, dan efisiensi produksi bagi usaha anggotanya dan perusahaan koperasi.

Ketercapaian efisien usaha, efisiensi pasar, dan efisiensi biaya yang dilakukan secara bersama oleh koperasi, akan berdampak positif bagi anggota koperasi secara orang seorang maupun badan hukum koperasi. Koperasi akan mencapai kesejahteraan secara sukarela, tidak hanya sekadar kesejahteraan ekonomi, namun juga kesejahteraan sosial, solidaritas, dan saling kepercayaan (*trust*) bagi berbagai pihak yang terlibat dalam partisipasi usaha dan organisasi koperasi. Adanya prinsip kebersamaan menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan koperasi sangat terkait dengan nilai solidaritas dalam koperasi.

Koperasi dengan prinsip sukarela terbuka, demokratis, adil, balas jasa terbatas, kemandirian, pendidikan, dan kerjasama memiliki landasan yang kuat terhadap kondisi ancaman yang menantang bahkan berat sekali pun. Prinsip koperasi ini yang membentengi koperasi mampu bertahan, berdaya tahan, tahan guncangan terhadap berbagai keadaan. Hal teruji pada banyak keadaan dan berbagai negara secara empiris, baik pada suatu komoditas maupun variasi layanan yang dilakukan koperasi. Koperasi yang mengacu pada tatanan nilai menolong diri sendiri (*self help*), tanggung jawab, demokratis, kebersamaan, keadilan, kesetiakawanan, dan kejujuran menjadi landasan filosofis, yuridis, dan fungsional dari koperasi dalam penyelenggaraan kegiatan usaha dan organisasi secara sehat, professional, dan bermanfaat.

Pada masa pandemi Covid-19, setiap komponen harus tertib dan disiplin dalam menjalankan protokol kesehatan dalam setiap kegiatan interaksi sosial budaya, sosial ekonomi dan penanganan lingkungan menurut kaidah yang berlaku, baik dalam konteks pembatasan, karantina, ataupun pemulihan. Interaksi yang diatur, dibatasi, dan diarahkan dalam berbagai kegiatan membutuhkan tatanan nilai yang kuat dipatuhi dan mengakar dalam penerapannya agar mencapai iklim yang kondusif dalam penanganan pandemi Covid-19 dalam berbagai sektor kegiatan usaha, sosial ekonomi maupun sosial budaya. Kombinasi prinsip dan nilai koperasi inilah menempatkan eksistensi koperasi mampu bertahan dan berkelanjutan. Selain itu, dengan nilai kebersamaan dan prinsip keadilannya, koperasi mampu memberikan layanan produktif dan inovatif pada setiap anggotanya maupun unit usaha yang adaptif atas tantangan pandemi, serta mencari solusi terbaik agar organisasi dan usaha dilakukan tetap berlangsung dan berkembang.

Koperasi dan Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Pembangunan berkelanjutan adalah suatu proses perubahan yang di dalamnya, seluruh aktivitas seperti eksploitasi sumberdaya, arah investasi, orientasi pengembangan teknologi, dan perubahan kelembagaan berada dalam keadaan yang selaras serta meningkatkan potensi masa kini dan masa depan untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia (Fauzi and Oxtavianus, 2014). Dalam jangka panjang, diperlukan langkah strategis dan taktis untuk melestarikan usaha, mengaktifkan kembali dan adaptasi perusahaan dengan kondisi baru pasca pandemi Covid-19. Koperasi selayaknya dapat berperan aktif dalam upaya menuju ekonomi yang lebih adil dan inklusif dengan memegang teguh nilai-nilai kebersamaan, keadilan ekonomi dan demokrasi organisasi.

Koperasi dibentuk dan dikembangkan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan anggota. Kebutuhan ini mencakup pengumpulan pemasaran dan akses untuk mendapatkan harga yang lebih baik, mengurangi biaya produksi & pemasaran, meningkatkan daya tawar dan mampu mengatasi persaingan dari produsen besar lainnya dan menghilangkan pengaruh

perantara. Keberadaan koperasi dan kemampuan koperasi memberikan pelayanan kepada anggota akan menentukan daya tahan usaha dan organisasi koperasi. Terlebih dalam masa pandemi, koperasi harus melakukan hubungan pasar secara efisien, melakukan fungsi koleksi dan akses harga yang lebih baik, menerapkan prinsip efisiensi biaya produksi dan pemasaran, serta meningkatkan daya saing.

Koperasi secara universal memiliki jatidiri yang dilandasi nilai dan prinsip koperasi. Nilai kesetaraan, kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian koperasi terhadap anggota dan masyarakat menjadi instrumen penerapan *SDG's*, yaitu berkurangnya kemiskinan yang sejalan dengan upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat, hingga koperasi mampu memberi manfaat sosial ekonomi bagi anggota dan masyarakat. Jika jatidiri koperasi diimplementasikan secara konsisten, maka koperasi mampu bertahan dan berkembang, atau dengan kata lain, koperasi memiliki daya tahan dan berkelanjutan, baik dari sisi usaha maupun organisasi. Namun demikian, dapat terjadi sebaliknya, jika nilai dan prinsip koperasi tidak terimplementasikan secara utuh.

Keberlanjutan (*sustainability*) berlandaskan pada kontinuitas kegiatan koperasi, kebermanfaatannya bagi segenap pihak yang berperan, bernilai sosial ekonomi yang menguntungkan, memberi manfaat sosial budaya, dan lestari lingkungannya dengan berbagai keasrian dan keanekaragaman hayati. Keberlanjutan juga menunjukkan pada sinergi kegiatan koperasi yang terintegrasi dengan sektor lainnya, misalkan pertanian, perindustrian, perikanan. Integrasi kegiatan ini memperoleh nilai tinggi secara internal usaha koperasi, maupun eksternal dari interaksi antar koperasi pada rantai nilai dan rantai pasok produk. Beberapa indikator yang terkait dengan *sustainability* meliputi kelayakan ekonomi, kemakmuran lokal, kualitas kerja, kesetaraan sosial, distribusi manfaat ekonomi dan sosial dari koperasi, pemenuhan kebutuhan anggota, kesejahteraan masyarakat, integritas fisik, efisiensi sumber daya, serta kearifan lingkungan.

Dengan prinsipnya, koperasi berupaya saling bantu membantu melalui suatu perhimpunan, ber-swadaya berdasarkan solidaritas (*kerjasama* antara setiap pribadi orang). Koperasi juga memberikan pelayanan kepada anggota, usaha pelayanan koperasi dan anggotanya dengan motif berdikari dan merealisasikan *kerjasama* dengan cara yang saling menolong, di samping anggota aktif berpartisipasi sebagai pemilik maupun pelanggan terhadap koperasi.

Kondisi pandemi Covid-19 menuntut perilaku solidaritas yang tinggi antar pelaku usaha dalam berkegiatan sosial ekonomi dan sosial budaya. Koperasi memiliki kesempatan tinggi untuk berperan aktif dalam menghadapi tantangan usaha pada masa pandemi. Pada sisi inilah koperasi diuji daya tahannya dalam kegiatan usaha maupun organisasi koperasi. Daya tahan koperasi yang tinggi akan menentukan tingkat resiliensi koperasi itu sendiri dalam menjalankan nilai solidaritas dan prinsip kebersamaan, sehingga dalam jangka panjang dapat berkembang dan berkelanjutan. Keberlanjutan koperasi akan terwujud jika dan hanya jika mampu menolong diri koperasi dan ekonomi anggotanya, memberi manfaat langsung dan tidak langsung bagi anggota dan masyarakat, serta mampu bersinergi pada berbagai kegiatan ekonomi maupun sektor pembangunan.

Kesadaran dan Kepedulian

Gerakan koperasi telah mempertimbangkan peran perlindungan lingkungan, kepedulian pada lingkungan sekitar koperasi, dan memiliki hubungan erat dengan komunitas di mana koperasi berada. Koperasi bertujuan untuk memberi perlindungan pada kesejahteraan, dengan fokus pada kebutuhan anggota, koperasi juga bekerja untuk pembangunan berkelanjutan masyarakat. Dengan demikian, berbasis pada kesadaran diri, peran dan tujuan menolong diri atas kebersamaan, maka koperasi memiliki fungsi strategis tujuan SDG's sebagaimana ditetapkan serta mengimplementasikan secara adil dan demokratis capaian SDG's secara terukur,

Dengan kesadaran dan kepeduliannya, koperasi diharapkan mampu menjaga daya tahan pembangunan melalui pengembangan masyarakat yang terhindar dari kemiskinan dan terpinggirkan dari kegiatan pembangunan, sehingga koperasi mampu menjaga ritme pembangunan dan dapat berkelanjutan memberi nilai tambah dan manfaat usahanya bagi anggota dan masyarakat. Altman (2016) menyatakan bahwa semakin banyak pelanggan lebih memilih untuk membeli dari koperasi, terutama jika kualitas dan harga produk koperasi setidaknya sama dengan apa dijual oleh perusahaan milik swasta/investor.

Pada masa pandemi dibutuhkan kesadaran dan kepedulian kolektif dalam mengatasi tantangan pandemi maupun mengantisipasi kemungkinan daya tular virus. Kesadaran dan kepedulian merupakan tatanan nilai koperasi yang mampu meningkatkan daya tahan, sehingga kesadaran berkoperasi dan kepedulian saling tolong menolong dengan asas kekeluargaannya, menempatkan koperasi menjadi lembaga sosial ekonomi yang mampu bertahan, memberi daya tahan bagi anggota dan masyarakat dalam berkegiatan, serta tetap berkembang melanjutkan kegiatan sosial ekonominya yang bermanfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi kesejahteraan anggota dan masyarakat. Keberadaan koperasi menjadi insentif, karena manfaat ekonomi dan sosial koperasi dirasakan oleh anggota maupun masyarakat untuk berkumpul memenuhi kebutuhannya melalui pembentukan organisasi koperasi berbasis anggota yang bertanggungjawab dan demokratis.

Adaptasi ke Transformasi Menuju Keberlanjutan dan Resiliensi

Transformasi merupakan suatu proses melakukan pembaharuan objek, mentransformasi perilaku, melakukan rekonstruksi gagasan dan sistem adaptasi terhadap keadaan yang ada, dan menciptakan metode atau manifestasi untuk memahami kebutuhan adaptasi baru dari seluruh bentuk, fungsi, tahapan, dan rangkaian kegiatan usaha koperasi maupun layanan dalam jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang. Transformasi menuju resiliensi dan keberlanjutan koperasi mencakup beberapa proses, yaitu:

1. Pembaharuan dan penetrasi pembaharuan
2. Membangun rasionalisasi
3. Menghadirkan pembaruan melalui sumber yang otentik
4. Pemikiran kritis yang betul-betul sesuai dengan kebutuhan
5. Merefleksikan pembaruan terhadap realitas yang baru muncul
6. Transformasi perubahan realitas
7. Pemikiran progresif terhadap realitas baru
8. Penerapan untuk mentransfer pemikiran baru
9. Menyelesaikan persoalan baru dan masa depan

Book Chapter

10. Menciptakan metode atau manifestasi untuk memahami kebutuhan adaptasi baru
11. Rekonstruksi gagasan dan membangun sistem yang komprehensif
12. Transmisi pemikiran dari situasi pandemi menuju visi adaptasi baru

Adaptasi terjadi pada beberapa transformasi, yaitu pemulihan (*recovery*), bangkit kembali (*rebound*), dan citra baru (*reimage*). Kondisi memulihkan layanan usaha penting dilakukan dengan meningkatkan intervensi berupa dukungan kepada pengurus dan anggota koperasi, termasuk pengaturan protokol kesehatan pada setiap kegiatan layanan usaha. Pemulihan dasarnya membuat upaya untuk meminimalisasi kerentanan kegiatan usaha terhadap infeksi dari virus. Kondisi ini berarti melakukan upaya lompatan dengan ide segar dan kreatif untuk pelayanan yang berkelanjutan, universal, terpadu dan terjangkau di bidang kesejahteraan pelaku layanan koperasi, layanan dengan adaptasi baru, protokol kesehatan yang ketat dengan memperhatikan strategi CHSE (*Cleaness, Health, Safety, Environment*).

Kondisi bangkit kembali berarti kegiatan koperasi semakin menggeliat yang dicirikan dengan nilai tambah usaha yang relatif cukup besar. Pada kondisi ini mulai kembali normal sebagaimana sebelum kondisi pandemi Covid-19 dengan kualitas yang lebih baik, yang dapat terindikasi dari nilai transaksi, jumlah dan intensitas partisipasi anggota, variasi aktivitas, dan kenyamanan dalam berkegiatan, yang berujung pada nilai transaksi dari berkegiatan usaha koperasi semakin meningkat secara signifikan secara kuantitatif dan kualitatif.

Rebound dalam bentuk transaksi layanan, sektor keuangan dan transportasi baik regional, nasional, maupun internasional. *Rebound* dalam layanan transportasi mulai normal dengan inovasi baru. *Rebound* dalam layanan keuangan yang terintegrasi dengan layanan transportasi dan protokol kesehatan. *Rebound* dalam kondisi sosial ekonomi dan pertumbuhan ekonomi yang positif guna menunjang menggeliatnya kegiatan ekonomi masyarakat. *Rebound* dalam bentuk perilaku konsumen, Rantai Pasok Logistik Berbasis Teknologi Digital, Rantai Nilai, dengan Adaptasi Kebiasaan Baru yang menunjang setiap kegiatan usaha dan organisasi koperasi

Kondisi dengan pencitraan baru sama sekali, dengan perilaku kebiasaan baru, layanan kegiatan yang baru disebut *reimage*, meliputi

- perilaku dengan kerangka pikir yang cerdas dan gesit yang lebih luar biasa, disertai pemikiran inventif. Kondisi ini didasarkan pemikiran inventif yang menghasilkan solusi praktis dan fleksibel untuk memecahkan masalah,
- memasukkan kesadaran semua pihak dalam berkegiatan koperasi dengan pola pikir eksperimental untuk mengatasi hambatan, menciptakan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan tangguh, sehingga setiap orang mampu mengatasi bencana lebih baik,
- memanfaatkan alat digital untuk mendiagnosis kebutuhan sejak dini, melakukan penilaian, survei, dan jajak pendapat online yang cepat *secara real time* terhadap pemenuhan kebutuhan kegiatan usaha maupun layanan koperasi,
- menempatkan penggunaan teknologi dengan menyediakan layanan kebersihan sebagai habitual kegiatan usaha dan organisasi koperasi,
- menempatkan pendekatan kesehatan mental dengan mengintegrasikan layanan kesehatan mental pada setiap kegiatan koperasi dan perilaku layanan koperasi kepada anggota koperasi dan masyarakat,

- investasi baru dalam lingkungan bersih dan udara yang nyaman, dan upaya membangun kembali kepercayaan diri pasca pandemi.

Pengalaman Mengatasi Krisis dan Pandemi

Keberlanjutan koperasi menyangkut umur koperasi (keabadian dan kerjasama antar koperasi). Kepedulian terhadap masyarakat tidak mudah terdorong untuk pindah atau beralih ke lokasi lain pada saat ekonomi kesulitan (Archerd,1996). Walaupun dalam konteks ekspansi/perluasan usaha, koperasi memiliki ketahanan yang kuat dalam menghadapi dan menjadi solusi dari krisis ekonomi, termasuk pula dalam masa pandemi.

Prinsip kerja sama antar koperasi adalah prinsip yang membuat gerakan koperasi menjadi sangat unik, hingga mampu memecahkan masalah kegiatan usaha dan organisasi koperasi yang terkait dengan keberlanjutan koperasi. Misalnya Rapat Anggota secara virtual yang semakin meningkatkan partisipasi anggota dalam penyampaian ide, pengambilan keputusan kolektif, dan ikut menanggung risiko secara kolektif bagi kemajuan koperasi saat pandemi maupunantisipasi pengembangan koperasi pada masa depan.

Pada masa krisis, terdapat tantangan produktivitas, akses pasar, dan efisiensi yang harus dihadapi. Garnevska et al, (2011) menunjukkan bahwa peningkatan ukuran koperasi akan mendukung pertumbuhan karena mengarah pada produksi yang tinggi dan peningkatan kekuatan pasar, yang akan mengarah pada peningkatan pendapatan anggota. Dengan demikian, koperasi mampu bertahan dalam kondisi krisis dengan pendekatan usaha bersama, berkeadilan, dan kemandirian, sehingga koperasi bernilai guna, bernilai tambah, dan bermanfaat bagi anggota dan masyarakat, bahkan manfaat bagi ekonomi perkotaan dan perdesaan dimana koperasi berada.

Partisipasi keanggotaan sangat penting dalam mewujudkan keberhasilan bisnis jangka panjang koperasi dan memenuhi manfaat sosial ekonomi anggota. Partisipasi anggota koperasi dalam pengambilan keputusan kolektif dari suara anggota sangat penting, mengingat nilai *one man one vote* dalam koperasi, bukan pada kepemilikan modal. Komunikasi yang efektif adalah faktor sukses koperasi. Efektif komunikasi membantu arus informasi dan umpan balik dalam usaha maupun organisasi koperasi. Zeuli dan Cropp, (2004) menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif memungkinkan partisipasi anggota aktif dan anggota menjadi sadar akan apa yang terjadi dalam masyarakat koperasi mereka dan merasa menjadi bagian dari organisasi.

Pandemi juga melahirkan pemikiran dan tindakan inovatif dalam menjalin kerjasama antar anggota maupun antar koperasi. Digitalisasi koperasi semakin masif terprogramkan oleh gerakan koperasi dan diimplementasikan bagi transaksi anggota maupun dalam rangka efisiensi pasar, sehingga jaringan usaha antar koperasi dalam mata rantai usaha maupun rantai pasokan pengadaan produk terjalin semakin kuat.

Beberapa indikator kunci bagi daya tahan dan keberlanjutan koperasi pada masa pandemi sebagai berikut :

- Keberhasilan dan berperannya koperasi di mata anggota masyarakat
- Kepemimpinan pengurus yang kuat/berkomitmen
- Partisipasi anggota yang tinggi sebagai pemilik maupun pelanggan

Book Chapter

- Komitmen anggota terhadap koperasi mereka
- Pendidikan koperasi bagi Anggota
- Banyaknya anggota dan berpartisipasi aktif
- Stabilitas keuangan koperasi
- Praktik akuntansi yang sehat, dan penyajian laporan keuangan secara teratur
- Peningkatan volume bisnis dan diversifikasi
- Produk ditawarkan berkualitas tinggi
- Kapasitas untuk mengelola berbagai risiko
- Fasilitas usaha yang memadai

Pada masa pandemi koperasi merespon dalam bidang produksi, keuangan, kesehatan, layanan sosial dan ritel. Koperasi juga bermitra dengan pemerintah daerah, bekerja sama dengan sektor publik dan swasta dalam membangun ketahanan pangan dan kesehatan masyarakat, bekerja sama sebagai mitra dalam pemerintahan langkah-langkah pemulihan ekonomi dari pandemi. Koperasi menjadi solusi dari pemicu kerawanan pangan. FAO (2021) menyatakan bahwa kemungkinan besar bahwa jumlah orang yang kelaparan di Asia dan kawasan Pasifik tumbuh pada tingkat yang semakin berkurang, mencapai 381 juta ini 2019. ICA (2018) menyatakan bahwa model koperasi merupakan pilihan yang cocok dan tepat sebagai bentuk unik dari asuransi kolektif dan kolektif pengelolaan risiko, manfaat bagi ketahanan pangan, akses ke pasar, kemampuan untuk berinvestasi pada perkebunan rakyat. Kolektivisme dan kooperativisme merupakan alternatif terbaik bagi menghadapi pandemi, jika dan hanya jika koperasi dilaksanakan dengan jatidiri koperasi secara konsisten.

Proses pemulihan ekonomi dari tantangan pandemi Covid-19 dapat dihadapi dengan tindakan kerja sama dan solidaritas, kebersamaan dan kemandirian. Demikian pula upaya membangkitkan kembali gairah berusaha dan dorongan kegiatan ekonomi memerlukan kesadaran dan kepedulian bersama dalam kerangka kerjasama maupun interaksi multipihak guna mengefektifkan capaian tujuan mengatasi pandemi Covid-19 dibarengi dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang didukung oleh kapabilitas pengelolaan kolektif yang tinggi. Keberlanjutan koperasi dalam masa pandemi ketika koperasi menjadi senjata pamungkas yang dapat digunakan bagi mengatasi dan melawan kemiskinan, termasuk kemiskinan yang diperburuk oleh pandemi Covid-19 dan krisis.

Penutup

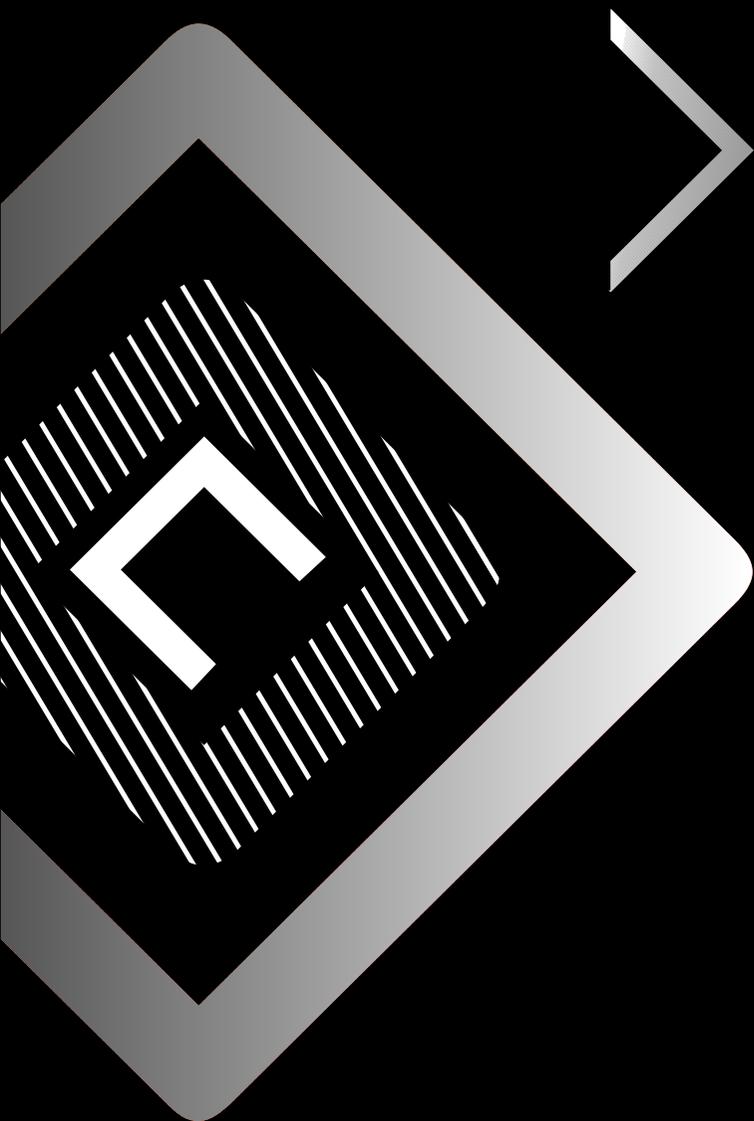
Koperasi pada satu sisi sebagai entitas bisnis, badan usaha dan gerakan ekonomi rakyat, namun koperasi juga merupakan ideologi yang berbasis pada solidaritas, saling kepercayaan, dan jejaring yang kuat dan berakar pada kepentingan bersama untuk mencapai tujuan bersama. Identitas ganda para anggota koperasi baik secara primer maupun sekunder, baik pada kegiatan lokal, nasional, dan global akan menentukan kemampuan dirinya untuk bertahan dalam menghadapi segala ancaman, terlebih ancaman pandemi Covid-19 yang tengah dan terus berlangsung dengan tetap mempertimbangkan skim protokol *Cleaness, Healthy, Security, dan Safety Environment* dalam setiap kegiatan sosial ekonomi maupun sosial budaya seluruh kegiatan koperasi.

Kemampuan bertahan dan keberlanjutan koperasi akan sangat bergantung pada kemampuan sumber daya (manusia, institusional, permodalan, teknologi,

kewirakoperasian), kultur (nilai, prinsip, dan jatidiri koperasi), struktur (organisasi, regulasi, proses pengambilan keputusan, aksesibilitas, keterjangkauan) koperasi baik secara internal manajerial koperasi maupun secara eksternal, yang menempatkan koperasi sebagai gerakan ekonomi rakyat yang mampu menyerap tenaga kerja, meningkatkan kinerja ekonomi lokal, dan berhubungan pasar secara efisiensi secara lokal, nasional, maupun global.

Bibliografi

- Altman, Morris. 2016. 'Is There a Co-operative Advantage? Experimental Evidence on the Economic and Non-economic Determinants of Demand.' *Journal of Co-operative Organization and Management* 4 (2): 66–75.
- Archerd, E. 1996. 'Concern for Community Cooperative Education Column.' *Co-op Consumer News*. Available at: <http://www.viroquafood.coop/about-us/what-is-a-coop/-concern-for-community> (accessed on 24 February 2021).
- Dave Mohit, (2021) . Resilient to Crises: How Cooperatives Are Adapting Sustainably to Overcome COVID-19 induced Challenges *International Journal of Rural Management* 17(1S) 13 S–39S, 2021. DOI: 10.1177/0973005221991624 journals.sagepub.com/home/irm
- FAO, IFAD, UNICEF, WFP, and WHO. 2020. *The State of Food Security and Nutrition in the World 2020, Transforming Food Systems for Affordable Healthy Diets*. Rome: FAO.
- Fauzi, Akhmad, dan Alex Oxtavianus. (2014). The Measurement of Sustainable Development in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 15, Nomor 1, Juni 2014, hlm. 68-83*
- Garnevska, E, Liu, G and Shadbolt, N. M. (2011). Factors for Successful Development of Farmer cooperatives in Northwest China *International Food and Agribusiness Management (IFAMA) Review Volume 14, Issue 4, 2011*.
- ICA. 2018. 'Small-scale Farmers Achieve a 26% Higher Share of Consumer Price When Organized in Cooperatives an Oxfam Report States.' Available at: <https://www.ica.coop/en/media/news/small-scale-farmers-achieve-26-higher-share-consumer-price-when-organized-cooperatives> (accessed on 24 February 2021)
- , 2015. *Guidance Notes to the Co-operative Principles*. Geneva: ICA. Available at: <https://www.ica.coop/sites/default/files/basic-page-attachments/guidance-notesen-221700169.pdf> (accessed on 24 February 2021).
- Republik Indonesia. *UU Perkoperasian No. 25/1992, Peraturan Pemerintah dan Juklak-juklaknya*.
- Spear, R. (2000). The Co-operative Advantage. *Annals of Public and Cooperative Economics*, 71(4): 507-523. DOI: <http://doi.org/10.1111/1467-8292.00151>
- Zeuli.K. A and Cropp. R, (2004), *Co-operatives: Principles and Practices in the 21st Century*, University of Wisconsin (UW) Extension- Madison, Publication A 1457



Alamat Redaksi:

Kampus Ikopin

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)

Jl. Jatinangor KM. 20, 5, Cibeusi, Sumedang, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363

Telp: (022) 7794444 Fax: (022) 7796033

E-mail: lppm@ikopin.ac.id Website: www.ikopin.ac.id

ISBN 978-623-94471-4-4



Resiliensi dan Sustainability Koperasi dalam Menghadapi Pandemi Covid -19

Ery Supriyadi R., Tuti Karyani, dan Nurul Risti M.

Pendahuluan

Secara mikro, makro, maupun global kejadian pandemi Covid-19 sejak akhir tahun 2019 sampai saat ini tengah terus berlangsung. Pandemi ini memengaruhi situasi dan kondisi perekonomian lokal, nasional dan internasional. Aspek sosial, ekonomi, lingkungan terpengaruh dalam berbagai tingkatan dan indeksinya, termasuk pula perilaku dan perlakuan yang terjadi di antaranya para pelaku usaha koperasi.

Berbagai kajian dan seminar memaparkan keadaan keterpurukan ekonomi, manurunnya interaksi sosial, maupun menurunnya derajat pemanfaatan ekonomi sebagai dampak pandemi Covid-19. Laju pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan bahkan tercatat mencapai minus 2,3 persen per tahun (BPS:2020), bahkan untuk sektor pariwisata mengalami kontraksi sampai minus 12 persen. Demikian pula, angka kemiskinan dan pengangguran semakin meningkat. Keadaan ini menunjukkan betapa signifikan pengaruh pandemi Covid-19 yang tengah dan masih terus berlangsung.

Berbagai upaya dan langkah ditempuh untuk mengeliminasi atau mengurangi dampak pandemi Covid-19, baik melalui proses pemulihan ekonomi dengan berbagai instrumennya bagi Koperasi dan UMKM (KUMKM), maupun membangkitkan kembali keadaan (*rebound*), dan adaptasi baru yang tengah dipersiapkan (*reimage*). Pandemi Covid-19 tengah dan terus berlangsung sampai 2021, bahkan terjadi peningkatan terkonfirmasi terpapar yang semakin meningkat terlebih lagi Covid-19 telah berkembang menjadi varian baru, Covid-19 varian *Alpha*, *Delta*, *Lambda*. Ancaman pandemi Covid-19 menjadi tantangan bagi semua pemangku kepentingan untuk mencari jalan keluar dan pemecahannya, baik pada kondisi pandemi, adaptasi kebiasaan baru maupun pasca pandemi.

Pertanyaan mendasar yang muncul dari keadaan di atas adalah bagaimana menghadapinya, upaya mengatasinya, dan langkah taktis operasional menerapkannya. Hal ini tentunya sangatlah berkait dengan kemampuan untuk menghadapi pandemi Covid-19 dengan tetap melakukan kegiatan produktif, berhubungan dengan pilihan kesempatan mengatasi hambatan dan kekritisannya, serta prosedur, mekanisme, dan tata cara melaksanakan kegiatan dalam masa pandemi, adaptasi kebiasaan baru, dan pasca pandemi. Di sinilah permasalahan utamanya, yaitu bagaimana mampu bertahan (resiliensi) dan bagaimana keberlanjutannya (sustainability)

Permasalahan ini muncul seiring dengan perdebatan terkait dengan kemampuan untuk bertahan sebagai sebuah strategi yang akan dihadapi, sementara kejadian pandemi tengah dan terus berlangsung dengan dimensi sosial ekonomi, sosial budaya, dan sosial lingkungan yang sangat dinamis berubah, dan massif memengaruhi kondisi. Demikian pula kemungkinan tindak dan prosedural yang diambil sebagai langkah operasional dapat menjadi tidak jelas karena ketidakpastian yang sangat tinggi. Dengan demikian, muncul

pertanyaan bagaimana keberlanjutan kegiatan sosial ekonomi, sosial budaya dan pemanfaatan lingkungan. Muncul juga permasalahan bagaimana suatu kegiatan ekonomi memberi manfaat langsung maupun tidak langsung. Juga permasalahan sejauhmana kemampuan bertahan dan keberlanjutan kegiatan usaha, kegiatan ekonomi pada suatu entitas bisnis. Koperasi sebagai entitas bisnis dan ideologi juga akan mengalami keadaan ini, sehingga sangatlah penting melihat kedua hal ini (resiliensi dan sustainabilitas) koperasi mengingat kesanggupan dan daya tanggap koperasi terhadap keadaan pandemi, langkah mengatasi, dan mengantisipasi pasca pandemi Covid-19 akan menentukan eksistensi, relasi, dan pertumbuhan koperasi saat ini dan masa yang akan datang

Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan kondisi Pandemi Covid-19 berkaitan dengan kemungkinan resiliensi (daya bertahan, daya guncang) koperasi pada masa dan pasca pandemi. Di samping itu, tentunya dicoba diperjelas mengenai keberlanjutan koperasi baik sebagai entitas bisnis maupun ideologi sosial ekonomi dalam menghadapi dan mengantisipasinya. Kedua hal ini ditelusuri melalui kajian literatur dan pengamatan secara faktual.

Keunggulan Koperasi

Spear (2000) menguraikan keuntungan koperasi sebagai berakar pada kemampuan khusus koperasi untuk: (i) menanggapi kegagalan negara dan pasar, (ii) menimbulkan kepercayaan, (iii) membangun semangat menolong diri sendiri, (iv) memperkuat masyarakat sipil, (v) mendorong partisipasi pemangku kepentingan utama dengan membangun nilai-nilai koperasi, dan (vi) menciptakan efisiensi dan ketangguhan sosial yang lebih besar melalui dampak sosial dan ekonomi yang positif. Keenam kemampuan ini menjadikan koperasi memiliki keunggulan kompetitif dalam mengatasi lemahnya pasar (*supply and demand*), menolong masyarakat dalam berkegiatan ekonomi, dan memunculkan solidaritas, kepercayaan, dan jaringan usaha yang memperkuat modal sosial.

Salah satu keunggulan koperasi adalah tata kelola yang baik dalam koperasi atau gotong royong. Kebersamaan, kegotongroyongan, dan kemandirian koperasi menjadi landasan prinsip kerjasama kolektif yang memberi kemanfaatan bersama, hingga mampu mengefisienkan pelaksanaan pekerjaan, produktif, dan benefit yang dirasakan oleh multi pihak, terutama bagi promosi ekonomi anggota. Produktivitas yang dihasilkan koperasi dan manfaat yang dirasakan oleh anggota dan masyarakat berimbas pada efek ganda kegiatan ekonomi di mana koperasi berada. Bentuknya dapat berupa peningkatan konsumsi, investasi, dan ekspor komoditas yang berujung pada *multiplier effect* yang semakin membesar dan laju pertumbuhan ekonomi di lokasi yang positif.

Dalam masa pandemi diperlukan upaya pemulihan ekonomi, peningkatan kepercayaan diri, dan meningkatkan kepedulian sosial dalam mengatasi dampak jangka pendek dan jangka panjang akibat pandemi covid-19. Nilai dan prinsip koperasi yang diterapkan secara konsisten, koperasi dalam jangka pendek memiliki keunggulan untuk mendorong kegiatan anggota dan masyarakat lebih produktif dan inovatif, hingga tetap mampu bertahan. Selain itu, koperasi menciptakan efisiensi dan ketangguhan sosial, sehingga diharapkan mampu mengantisipasi dan mengadaptasi kebiasaan baru dalam jangka menengah dan jangka panjang.

Resiliensi dan Sustainability Koperasi

ILO dan ICA berpendapat bahwa model kooperatif ditempatkan dengan baik untuk mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh transisi menuju keberlanjutan, termasuk upaya untuk mengatasi kemiskinan, ketidaksetaraan gender atau eksklusi ekonomi dan sosial (ILO dan ICA, 2014). Alasan yang mendasar dari keberadaan koperasi menyangkut nilai dan prinsip koperasi. Nilai dan prinsip koperasi inilah yang memiliki keterkaitan yang kuat yang ditetapkan dalam Rencana Aksi 17 SDGs dan 169 indikator.

Kebersamaan dan saling tolong menolong menjadi ciri utama keberadaan suatu koperasi, yang sering kali koperasi diposisikan sebagai lembaga berciri sebagai organisasi sosial, pelaku lingkungan dan pelaku ekonomi. Secara eksistensi dan esensinya, koperasi mampu mengatasi tantangan tata kelola, membina partisipasi ekonomi anggota, melakukan pendidikan dan pelatihan, sehingga secara normatif dan positif koperasi dapat memecahkan masalah dan memungkinkan upaya kolektif untuk mengambil alih berbagai langkah taktis operasional secara bersama yang lebih efisien.

Mungkinkah koperasi cocok untuk pembangunan berkelanjutan? Ini adalah pertanyaan penting dan mendasar. Hal ini berhubungan erat pengertian koperasi sebagai 'perkumpulan otonom dari orang-orang yang bersatu secara sukarela' untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi ekonomi, sosial dan budaya bersama melalui (ICA, 1995).

“Koperasi adalah perkumpulan otonom dari orang-orang yang bersatu secara sukarela untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi ekonomi, sosial dan budaya bersama melalui perusahaan yang mereka miliki bersama dan kendalikan secara demokratis”.

Selanjutnya menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992, dinyatakan bahwa koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi:

“Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum Koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip Koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan”.

Secara normatif dalam UU Nomor 25 tahun 1992 juga dinyatakan bahwa

“Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945”.

Koperasi merupakan entitas bisnis, yaitu perusahaan yang dimiliki bersama dan dikendalikan secara demokratis' (ICA 2015). Secara implisitnya koperasi memenuhi kebutuhan dan transaksi secara efisien, dengan perolehan laba atau sisa hasil usaha yang dikembalikan kepada anggota secara adil dan demokratis. Layanan usaha yang memiliki jangkauan luas dengan berbagai diversifikasi usahanya selayaknya memberikan efisiensi pasar, efisiensi biaya, dan efisiensi produksi bagi usaha anggotanya dan perusahaan koperasi.

Ketercapaian efisien usaha, efisiensi pasar, dan efisiensi biaya yang dilakukan secara bersama oleh koperasi, akan berdampak positif bagi anggota koperasi secara orang seorang maupun badan hukum koperasi. Koperasi akan mencapai kesejahteraan secara sukarela, tidak hanya sekadar kesejahteraan ekonomi, namun juga kesejahteraan sosial, solidaritas, dan saling kepercayaan (*trust*) bagi berbagai pihak yang terlibat dalam partisipasi usaha dan organisasi koperasi. Adanya prinsip kebersamaan menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan koperasi sangat terkait dengan nilai solidaritas dalam koperasi.

Koperasi dengan prinsip sukarela terbuka, demokratis, adil, balas jasa terbatas, kemandirian, pendidikan, dan kerjasama memiliki landasan yang kuat terhadap kondisi ancaman yang menantang bahkan berat sekali pun. Prinsip koperasi ini yang membentengi koperasi mampu bertahan, berdaya tahan, tahan guncangan terhadap berbagai keadaan. Hal teruji pada banyak keadaan dan berbagai negara secara empiris, baik pada suatu komoditas maupun variasi layanan yang dilakukan koperasi. Koperasi yang mengacu pada tatanan nilai menolong diri sendiri (*self help*), tanggung jawab, demokratis, kebersamaan, keadilan, kesetiakawanan, dan kejujuran menjadi landasan filosofis, yuridis, dan fungsional dari koperasi dalam penyelenggaraan kegiatan usaha dan organisasi secara sehat, professional, dan bermanfaat.

Pada masa pandemi Covid-19, setiap komponen harus tertib dan disiplin dalam menjalankan protokol kesehatan dalam setiap kegiatan interaksi sosial budaya, sosial ekonomi dan penanganan lingkungan menurut kaidah yang berlaku, baik dalam konteks pembatasan, karantina, ataupun pemulihan. Interaksi yang diatur, dibatasi, dan diarahkan dalam berbagai kegiatan membutuhkan tatanan nilai yang kuat dipatuhi dan mengakar dalam penerapannya agar mencapai iklim yang kondusif dalam penanganan pandemi Covid-19 dalam berbagai sektor kegiatan usaha, sosial ekonomi maupun sosial budaya. Kombinasi prinsip dan nilai koperasi inilah menempatkan eksistensi koperasi mampu bertahan dan berkelanjutan. Selain itu, dengan nilai kebersamaan dan prinsip keadilannya, koperasi mampu memberikan layanan produktif dan inovatif pada setiap anggotanya maupun unit usaha yang adaptif atas tantangan pandemi, serta mencari solusi terbaik agar organisasi dan usaha dilakukan tetap berlangsung dan berkembang.

Koperasi dan Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Pembangunan berkelanjutan adalah suatu proses perubahan yang di dalamnya, seluruh aktivitas seperti eksploitasi sumberdaya, arah investasi, orientasi pengembangan teknologi, dan perubahan kelembagaan berada dalam keadaan yang selaras serta meningkatkan potensi masa kini dan masa depan untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia (Fauzi and Oxtavianus, 2014). Dalam jangka panjang, diperlukan langkah strategis dan taktis untuk melestarikan usaha, mengaktifkan kembali dan adaptasi perusahaan dengan kondisi baru pasca pandemi Covid-19. Koperasi selayaknya dapat berperan aktif dalam upaya menuju ekonomi yang lebih adil dan inklusif dengan memegang teguh nilai-nilai kebersamaan, keadilan ekonomi dan demokrasi organisasi.

Koperasi dibentuk dan dikembangkan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan anggota. Kebutuhan ini mencakup pengumpulan pemasaran dan akses untuk mendapatkan harga yang lebih baik, mengurangi biaya produksi & pemasaran, meningkatkan daya tawar dan mampu mengatasi persaingan dari produsen besar lainnya dan menghilangkan pengaruh

perantara. Keberadaan koperasi dan kemampuan koperasi memberikan pelayanan kepada anggota akan menentukan daya tahan usaha dan organisasi koperasi. Terlebih dalam masa pandemi, koperasi harus melakukan hubungan pasar secara efisien, melakukan fungsi koleksi dan akses harga yang lebih baik, menerapkan prinsip efisiensi biaya produksi dan pemasaran, serta meningkatkan daya saing.

Koperasi secara universal memiliki jatidiri yang dilandasi nilai dan prinsip koperasi. Nilai kesetaraan, kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian koperasi terhadap anggota dan masyarakat menjadi instrumen penerapan *SDG's*, yaitu berkurangnya kemiskinan yang sejalan dengan upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat, hingga koperasi mampu memberi manfaat sosial ekonomi bagi anggota dan masyarakat. Jika jatidiri koperasi diimplementasikan secara konsisten, maka koperasi mampu bertahan dan berkembang, atau dengan kata lain, koperasi memiliki daya tahan dan berkelanjutan, baik dari sisi usaha maupun organisasi. Namun demikian, dapat terjadi sebaliknya, jika nilai dan prinsip koperasi tidak terimplementasikan secara utuh.

Keberlanjutan (*sustainability*) berlandaskan pada kontinuitas kegiatan koperasi, kebermanfaatan kegiatan bagi segenap pihak yang berperan, bernilai sosial ekonomi yang menguntungkan, memberi manfaat sosial budaya, dan lestari lingkungan dengan berbagai keasrian dan keanekaragaman hayati. Keberlanjutan juga menunjukkan pada sinergi kegiatan koperasi yang terintegrasi dengan sektor lainnya, misalkan pertanian, perindustrian, perikanan. Integrasi kegiatan ini memperoleh nilai tinggi secara internal usaha koperasi, maupun eksternal dari interaksi antar koperasi pada rantai nilai dan rantai pasok produk. Beberapa indikator yang terkait dengan *sustainability* meliputi kelayakan ekonomi, kemakmuran lokal, kualitas kerja, kesetaraan sosial, distribusi manfaat ekonomi dan sosial dari koperasi, pemenuhan kebutuhan anggota, kesejahteraan masyarakat, integritas fisik, efisiensi sumber daya, serta kearifan lingkungan.

Dengan prinsipnya, koperasi berupaya saling bantu membantu melalui suatu perhimpunan, berswadaya berdasarkan solidaritas (*kerjasama* antara setiap pribadi orang). Koperasi juga memberikan pelayanan kepada anggota, usaha pelayanan koperasi dan anggotanya dengan motif berdikari dan merealisasikan *kerjasama* dengan cara yang saling menolong, di samping anggota aktif berpartisipasi sebagai pemilik maupun pelanggan terhadap koperasi.

Kondisi pandemi Covid-19 menuntut perilaku solidaritas yang tinggi antar pelaku usaha dalam berkegiatan sosial ekonomi dan sosial budaya. Koperasi memiliki kesempatan tinggi untuk berperan aktif dalam menghadapi tantangan usaha pada masa pandemi. Pada sisi inilah koperasi diuji daya tahannya dalam kegiatan usaha maupun organisasi koperasi. Daya tahan koperasi yang tinggi akan menentukan tingkat resiliensi koperasi itu sendiri dalam menjalankan nilai solidaritas dan prinsip kebersamaan, sehingga dalam jangka panjang dapat berkembang dan berkelanjutan. Keberlanjutan koperasi akan terwujud jika dan hanya jika mampu menolong diri koperasi dan ekonomi anggotanya, memberi manfaat langsung dan tidak langsung bagi anggota dan masyarakat, serta mampu bersinergi pada berbagai kegiatan ekonomi maupun sektor pembangunan.

Kesadaran dan Kepedulian

Gerakan koperasi telah mempertimbangkan peran perlindungan lingkungan, kepedulian pada lingkungan sekitar koperasi, dan memiliki hubungan erat dengan komunitas di mana koperasi berada. Koperasi bertujuan untuk memberi perlindungan pada kesejahteraan, dengan fokus pada kebutuhan anggota, koperasi juga bekerja untuk pembangunan berkelanjutan masyarakat. Dengan demikian, berbasis pada kesadaran diri, peran dan tujuan menolong diri atas kebersamaan, maka koperasi memiliki fungsi strategis tujuan SDG's sebagaimana ditetapkan serta mengimplementasikan secara adil dan demokratis capaian SDG's secara terukur,

Dengan kesadaran dan kepeduliannya, koperasi diharapkan mampu menjaga daya tahan pembangunan melalui pengembangan masyarakat yang terhindar dari kemiskinan dan terpinggirkan dari kegiatan pembangunan, sehingga koperasi mampu menjaga ritme pembangunan dan dapat berkelanjutan memberi nilai tambah dan manfaat usahanya bagi anggota dan masyarakat. Altman (2016) menyatakan bahwa semakin banyak pelanggan lebih memilih untuk membeli dari koperasi, terutama jika kualitas dan harga produk koperasi setidaknya sama dengan apa dijual oleh perusahaan milik swasta/investor.

Pada masa pandemi dibutuhkan kesadaran dan kepedulian kolektif dalam mengatasi tantangan pandemi maupun mengantisipasi kemungkinan daya tular virus. Kesadaran dan kepedulian merupakan tatanan nilai koperasi yang mampu meningkatkan daya tahan, sehingga kesadaran berkoperasi dan kepedulian saling tolong menolong dengan asas kekeluargaannya, menempatkan koperasi menjadi lembaga sosial ekonomi yang mampu bertahan, memberi daya tahan bagi anggota dan masyarakat dalam berkegiatan, serta tetap berkembang melanjutkan kegiatan sosial ekonominya yang bermanfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi kesejahteraan anggota dan masyarakat. Keberadaan koperasi menjadi insentif, karena manfaat ekonomi dan sosial koperasi dirasakan oleh anggota maupun masyarakat untuk berkumpul memenuhi kebutuhannya melalui pembentukan organisasi koperasi berbasis anggota yang bertanggungjawab dan demokratis.

Adaptasi ke Transformasi Menuju Keberlanjutan dan Resiliensi

Transformasi merupakan suatu proses melakukan pembaharuan objek, mentransformasi perilaku, melakukan rekonstruksi gagasan dan sistem adaptasi terhadap keadaan yang ada, dan menciptakan metode atau manifestasi untuk memahami kebutuhan adaptasi baru dari seluruh bentuk, fungsi, tahapan, dan rangkaian kegiatan usaha koperasi maupun layanan dalam jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang. Transformasi menuju resiliensi dan keberlanjutan koperasi mencakup beberapa proses, yaitu:

1. Pembaharuan dan penetrasi pembaharuan
2. Membangun rasionalisasi
3. Menghadirkan pembaruan melalui sumber yang otentik
4. Pemikiran kritis yang betul-betul sesuai dengan kebutuhan
5. Merefleksikan pembaruan terhadap realitas yang baru muncul
6. Transformasi perubahan realitas
7. Pemikiran progresif terhadap realitas baru
8. Penerapan untuk mentransfer pemikiran baru
9. Menyelesaikan persoalan baru dan masa depan

Book Chapter

10. Menciptakan metode atau manifestasi untuk memahami kebutuhan adaptasi baru
11. Rekonstruksi gagasan dan membangun sistem yang komprehensif
12. Transmisi pemikiran dari situasi pandemi menuju visi adaptasi baru

Adaptasi terjadi pada beberapa transformasi, yaitu pemulihan (*recovery*), bangkit kembali (*rebound*), dan citra baru (*reimage*). Kondisi memulihkan layanan usaha penting dilakukan dengan meningkatkan intervensi berupa dukungan kepada pengurus dan anggota koperasi, termasuk pengaturan protokol kesehatan pada setiap kegiatan layanan usaha. Pemulihan dasarnya membuat upaya untuk meminimalisasi kerentanan kegiatan usaha terhadap infeksi dari virus. Kondisi ini berarti melakukan upaya lompatan dengan ide segar dan kreatif untuk pelayanan yang berkelanjutan, universal, terpadu dan terjangkau di bidang kesejahteraan pelaku layanan koperasi, layanan dengan adaptasi baru, protokol kesehatan yang ketat dengan memperhatikan strategi CHSE (*Cleaness, Health, Safety, Environment*).

Kondisi bangkit kembali berarti kegiatan koperasi semakin menggeliat yang dicirikan dengan nilai tambah usaha yang relatif cukup besar. Pada kondisi ini mulai kembali normal sebagaimana sebelum kondisi pandemi Covid-19 dengan kualitas yang lebih baik, yang dapat terindikasi dari nilai transaksi, jumlah dan intensitas partisipasi anggota, variasi aktivitas, dan kenyamanan dalam berkegiatan, yang berujung pada nilai transaksi dari berkegiatan usaha koperasi semakin meningkat secara signifikan secara kuantitatif dan kualitatif.

Rebound dalam bentuk transaksi layanan, sektor keuangan dan transportasi baik regional, nasional, maupun internasional. *Rebound* dalam layanan transportasi mulai normal dengan inovasi baru. *Rebound* dalam layanan keuangan yang terintegrasi dengan layanan transportasi dan protokol kesehatan. *Rebound* dalam kondisi sosial ekonomi dan pertumbuhan ekonomi yang positif guna menunjang menggeliatnya kegiatan ekonomi masyarakat. *Rebound* dalam bentuk perilaku konsumen, Rantai Pasok Logistik Berbasis Teknologi Digital, Rantai Nilai, dengan Adaptasi Kebiasaan Baru yang menunjang setiap kegiatan usaha dan organisasi koperasi

Kondisi dengan pencitraan baru sama sekali, dengan perilaku kebiasaan baru, layanan kegiatan yang baru disebut *reimage*, meliputi

- perilaku dengan kerangka pikir yang cerdas dan gesit yang lebih luar biasa, disertai pemikiran inventif. Kondisi ini didasarkan pemikiran inventif yang menghasilkan solusi praktis dan fleksibel untuk memecahkan masalah,
- memasukkan kesadaran semua pihak dalam berkegiatan koperasi dengan pola pikir eksperimental untuk mengatasi hambatan, menciptakan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan tangguh, sehingga setiap orang mampu mengatasi bencana lebih baik,
- memanfaatkan alat digital untuk mendiagnosis kebutuhan sejak dini, melakukan penilaian, survei, dan jajak pendapat online yang cepat *secara real time* terhadap pemenuhan kebutuhan kegiatan usaha maupun layanan koperasi,
- menempatkan penggunaan teknologi dengan menyediakan layanan kebersihan sebagai habitual kegiatan usaha dan organisasi koperasi,
- menempatkan pendekatan kesehatan mental dengan mengintegrasikan layanan kesehatan mental pada setiap kegiatan koperasi dan perilaku layanan koperasi kepada anggota koperasi dan masyarakat,

- investasi baru dalam lingkungan bersih dan udara yang nyaman, dan upaya membangun kembali kepercayaan diri pasca pandemi.

Pengalaman Mengatasi Krisis dan Pandemi

Keberlanjutan koperasi menyangkut umur koperasi (keabadian dan kerjasama antar koperasi). Kepedulian terhadap masyarakat tidak mudah terdorong untuk pindah atau beralih ke lokasi lain pada saat ekonomi kesulitan (Archerd,1996). Walaupun dalam konteks ekspansi/perluasan usaha, koperasi memiliki ketahanan yang kuat dalam menghadapi dan menjadi solusi dari krisis ekonomi, termasuk pula dalam masa pandemi.

Prinsip kerja sama antar koperasi adalah prinsip yang membuat gerakan koperasi menjadi sangat unik, hingga mampu memecahkan masalah kegiatan usaha dan organisasi koperasi yang terkait dengan keberlanjutan koperasi. Misalnya Rapat Anggota secara virtual yang semakin meningkatkan partisipasi anggota dalam penyampaian ide, pengambilan keputusan kolektif, dan ikut menanggung risiko secara kolektif bagi kemajuan koperasi saat pandemi maupunantisipasi pengembangan koperasi pada masa depan.

Pada masa krisis, terdapat tantangan produktivitas, akses pasar, dan efisiensi yang harus dihadapi. Garnevska et al, (2011) menunjukkan bahwa peningkatan ukuran koperasi akan mendukung pertumbuhan karena mengarah pada produksi yang tinggi dan peningkatan kekuatan pasar, yang akan mengarah pada peningkatan pendapatan anggota. Dengan demikian, koperasi mampu bertahan dalam kondisi krisis dengan pendekatan usaha bersama, berkeadilan, dan kemandirian, sehingga koperasi bernilai guna, bernilai tambah, dan bermanfaat bagi anggota dan masyarakat, bahkan manfaat bagi ekonomi perkotaan dan perdesaan dimana koperasi berada.

Partisipasi keanggotaan sangat penting dalam mewujudkan keberhasilan bisnis jangka panjang koperasi dan memenuhi manfaat sosial ekonomi anggota. Partisipasi anggota koperasi dalam pengambilan keputusan kolektif dari suara anggota sangat penting, mengingat nilai *one man one vote* dalam koperasi, bukan pada kepemilikan modal. Komunikasi yang efektif adalah faktor sukses koperasi. Efektif komunikasi membantu arus informasi dan umpan balik dalam usaha maupun organisasi koperasi. Zeuli dan Cropp, (2004) menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif memungkinkan partisipasi anggota aktif dan anggota menjadi sadar akan apa yang terjadi dalam masyarakat koperasi mereka dan merasa menjadi bagian dari organisasi.

Pandemi juga melahirkan pemikiran dan tindakan inovatif dalam menjalin kerjasama antar anggota maupun antar koperasi. Digitalisasi koperasi semakin masif terprogramkan oleh gerakan koperasi dan diimplementasikan bagi transaksi anggota maupun dalam rangka efisiensi pasar, sehingga jaringan usaha antar koperasi dalam mata rantai usaha maupun rantai pasokan pengadaan produk terjalin semakin kuat.

Beberapa indikator kunci bagi daya tahan dan keberlanjutan koperasi pada masa pandemi sebagai berikut :

- Keberhasilan dan berperannya koperasi di mata anggota masyarakat
- Kepemimpinan pengurus yang kuat/berkomitmen
- Partisipasi anggota yang tinggi sebagai pemilik maupun pelanggan

Book Chapter

- Komitmen anggota terhadap koperasi mereka
- Pendidikan koperasi bagi Anggota
- Banyaknya anggota dan berpartisipasi aktif
- Stabilitas keuangan koperasi
- Praktik akuntansi yang sehat, dan penyajian laporan keuangan secara teratur
- Peningkatan volume bisnis dan diversifikasi
- Produk ditawarkan berkualitas tinggi
- Kapasitas untuk mengelola berbagai risiko
- Fasilitas usaha yang memadai

Pada masa pandemi koperasi merespon dalam bidang produksi, keuangan, kesehatan, layanan sosial dan ritel. Koperasi juga bermitra dengan pemerintah daerah, bekerja sama dengan sektor publik dan swasta dalam membangun ketahanan pangan dan kesehatan masyarakat, bekerja sama sebagai mitra dalam pemerintahan langkah-langkah pemulihan ekonomi dari pandemi. Koperasi menjadi solusi dari pemicu kerawanan pangan. FAO (2021) menyatakan bahwa kemungkinan besar bahwa jumlah orang yang kelaparan di Asia dan kawasan Pasifik tumbuh pada tingkat yang semakin berkurang, mencapai 381 juta ini 2019. ICA (2018) menyatakan bahwa model koperasi merupakan pilihan yang cocok dan tepat sebagai bentuk unik dari asuransi kolektif dan kolektif pengelolaan risiko, manfaat bagi ketahanan pangan, akses ke pasar, kemampuan untuk berinvestasi pada perkebunan rakyat. Kolektivisme dan kooperativisme merupakan alternatif terbaik bagi menghadapi pandemi, jika dan hanya jika koperasi dilaksanakan dengan jatidiri koperasi secara konsisten.

Proses pemulihan ekonomi dari tantangan pandemi Covid-19 dapat dihadapi dengan tindakan kerja sama dan solidaritas, kebersamaan dan kemandirian. Demikian pula upaya membangkitkan kembali gairah berusaha dan dorongan kegiatan ekonomi memerlukan kesadaran dan kepedulian bersama dalam kerangka kerjasama maupun interaksi multipihak guna mengefektifkan capaian tujuan mengatasi pandemi Covid-19 dibarengi dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang didukung oleh kapabilitas pengelolaan kolektif yang tinggi. Keberlanjutan koperasi dalam masa pandemi ketika koperasi menjadi senjata pamungkas yang dapat digunakan bagi mengatasi dan melawan kemiskinan, termasuk kemiskinan yang diperburuk oleh pandemi Covid-19 dan krisis.

Penutup

Koperasi pada satu sisi sebagai entitas bisnis, badan usaha dan gerakan ekonomi rakyat, namun koperasi juga merupakan ideologi yang berbasis pada solidaritas, saling kepercayaan, dan jejaring yang kuat dan berakar pada kepentingan bersama untuk mencapai tujuan bersama. Identitas ganda para anggota koperasi baik secara primer maupun sekunder, baik pada kegiatan lokal, nasional, dan global akan menentukan kemampuan dirinya untuk bertahan dalam menghadapi segala ancaman, terlebih ancaman pandemi Covid-19 yang tengah dan terus berlangsung dengan tetap mempertimbangkan skim protokol *Cleaness, Healthy, Security, dan Safety Environment* dalam setiap kegiatan sosial ekonomi maupun sosial budaya seluruh kegiatan koperasi.

Kemampuan bertahan dan keberlanjutan koperasi akan sangat bergantung pada kemampuan sumber daya (manusia, institusional, permodalan, teknologi,

kewirakoperasian), kultur (nilai, prinsip, dan jatidiri koperasi), struktur (organisasi, regulasi, proses pengambilan keputusan, aksesibilitas, keterjangkauan) koperasi baik secara internal manajerial koperasi maupun secara eksternal, yang menempatkan koperasi sebagai gerakan ekonomi rakyat yang mampu menyerap tenaga kerja, meningkatkan kinerja ekonomi lokal, dan berhubungan pasar secara efisiensi secara lokal, nasional, maupun global.

Bibliografi

- Altman, Morris. 2016. 'Is There a Co-operative Advantage? Experimental Evidence on the Economic and Non-economic Determinants of Demand.' *Journal of Co-operative Organization and Management* 4 (2): 66–75.
- Archerd, E. 1996. 'Concern for Community Cooperative Education Column.' *Co-op Consumer News*. Available at: <http://www.viroquafood.coop/about-us/what-is-a-coop/-concern-for-community> (accessed on 24 February 2021).
- Dave Mohit, (2021) . Resilient to Crises: How Cooperatives Are Adapting Sustainably to Overcome COVID-19 induced Challenges *International Journal of Rural Management* 17(1S) 13 S–39S, 2021. DOI: 10.1177/0973005221991624 journals.sagepub.com/home/irm
- FAO, IFAD, UNICEF, WFP, and WHO. 2020. *The State of Food Security and Nutrition in the World 2020, Transforming Food Systems for Affordable Healthy Diets*. Rome: FAO.
- Fauzi, Akhmad, dan Alex Oxtavianus. (2014). The Measurement of Sustainable Development in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 15, Nomor 1, Juni 2014, hlm. 68-83*
- Garnevska, E, Liu, G and Shadbolt, N. M. (2011). Factors for Successful Development of Farmer cooperatives in Northwest China *International Food and Agribusiness Management (IFAMA) Review Volume 14, Issue 4, 2011*.
- ICA. 2018. 'Small-scale Farmers Achieve a 26% Higher Share of Consumer Price When Organized in Cooperatives an Oxfam Report States.' Available at: <https://www.ica.coop/en/media/news/small-scale-farmers-achieve-26-higher-share-consumer-price-when-organized-cooperatives> (accessed on 24 February 2021)
- , 2015. *Guidance Notes to the Co-operative Principles*. Geneva: ICA. Available at: <https://www.ica.coop/sites/default/files/basic-page-attachments/guidance-notesen-221700169.pdf> (accessed on 24 February 2021).
- Republik Indonesia. *UU Perkoperasian No. 25/1992, Peraturan Pemerintah dan Juklak-juklaknya*.
- Spear, R. (2000). The Co-operative Advantage. *Annals of Public and Cooperative Economics*, 71(4): 507-523. DOI: <http://doi.org/10.1111/1467-8292.00151>
- Zeuli.K. A and Cropp. R, (2004), *Co-operatives: Principles and Practices in the 21st Century*, University of Wisconsin (UW) Extension- Madison, Publication A 1457